
Perbandingan Prestasi Belajar Siswa *Broken Home* Dan Harmonis

Mildani^{1)*}, Micha Felayati Silalahi²⁾, Azam Arifyadi³⁾, Dian Fitriani⁴⁾

^{1,2,3,4)} Bimbingan dan Konseling, FKIP, Universitas Tadulako, Indonesia.

*Mildani

Email : mildani240503@gmail.com
chenatchenut91@gmail.com
azamarifyadi@gmail.com
dianfitriani1491@gmail.com

Abstrak

Latar belakang keluarga sering dianggap sebagai faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar, di mana siswa dari keluarga tidak utuh (*broken home*) menghadapi kendala emosional yang dapat mengganggu konsentrasi, sementara siswa dari keluarga harmonis cenderung memperoleh dukungan penuh. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbandingan hasil belajar antara kedua kelompok tersebut di SMP Negeri Model Terpadu Madani. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif komparatif pada sampel 22 siswa yang terdiri dari 11 siswa keluarga harmonis dan 11 siswa keluarga tidak utuh. Data diperoleh dari rekap nilai rapor semester ganjil tahun akademik 2025/2026 dan dianalisis menggunakan statistik deskriptif, uji normalitas, uji homogenitas, serta uji independent sample t-test dengan SPSS versi 25. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata nilai siswa keluarga harmonis sebesar 84,69 (standar deviasi 3,86), sedangkan siswa keluarga tidak utuh memperoleh rata-rata 83,05 (standar deviasi 3,41), dengan selisih 1,64 poin. Namun, uji hipotesis menghasilkan nilai signifikansi (sig. 2-tailed) sebesar 0,027 yang lebih besar dari 0,05, sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya tidak terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik antara hasil belajar kedua kelompok. Temuan ini mengindikasikan bahwa keadaan keluarga bukanlah satu-satunya penentu hasil belajar, melainkan juga dipengaruhi oleh motivasi belajar, dukungan guru, lingkungan sekolah, dan kemampuan individual siswa. Oleh karena itu, disarankan agar guru dan sekolah tetap memberikan perhatian setara kepada semua siswa tanpa membedakan latar belakang keluarga, serta bagi peneliti selanjutnya direkomendasikan untuk menambahkan variabel lain seperti pola asuh atau motivasi belajar agar analisis lebih komprehensif.

Kata Kunci: Prestasi Belajar; Broken Home; Keluarga Harmonis; Siswa

Abstract

Family background is often considered an external factor influencing academic achievement, with students from broken homes facing emotional challenges that can disrupt their concentration, while students from harmonious families tend to receive full support. This study aims to analyze a comparison of academic achievement between these two groups at Madani Integrated Model Public Junior High School. Using a comparative quantitative approach, the study analyzed a sample of 22 students, consisting of 11 students from harmonious families and 11 students from broken homes. Data were obtained from the report card records for the odd semester of the 2025/2026 academic year and analyzed using descriptive statistics, normality tests, homogeneity tests, and an independent samples t-test with SPSS version 25. The results showed that the average score for students from harmonious families was 84.69 (standard deviation 3.86), while students from broken families had an average of 83.05 (standard deviation 3.41), with a difference of 1.64 points. However, the hypothesis test yielded a significance value (two-tailed sig.) of 0.027, which is greater than 0.05; therefore, H_0 is accepted and H_1 is rejected, meaning there is no statistically significant difference in learning outcomes between the two groups. These findings indicate that family circumstances are not the sole determinant of learning outcomes; rather, they are also influenced by learning motivation, teacher support, the school environment, and students' individual abilities. Therefore, it is recommended that teachers and schools continue to give equal attention to all students regardless of their family background, and that future researchers include additional variables, such as parenting styles or academic motivation, to ensure a more comprehensive analysis.

Keywords: learning achievement, broken home, harmonious family, students.

PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi salah satu kebutuhan mendasar bagi manusia untuk meningkatkan kualitas hidup. Melalui pendidikan, diharapkan para siswa dapat memperoleh pengetahuan,

kemampuan, dan sikap yang dibutuhkan untuk menghadapi masalah yang muncul. Proses pembelajaran tidak selalu menghasilkan yang sama, capaian yang dicapai siswa sangat bervariasi. Peningkatan hasil belajar peserta didik tidak hanya bergantung pada pribadi mereka, melainkan hasil belajar dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Dalam konteks ini, faktor internal mencakup kecerdasan siswa, minat dan motivasi, sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, pendidikan, dan masyarakat (Gintulangi et al., 2017)

Hal yang berdampak pada pencapaian akademik siswa adalah situasi keluarga yang tidak harmonis atau *broken home*. Kata *broken home* sering kali disematkan pada anak yang menjadi korban dari perceraian kedua orang tua, namun sebenarnya anak-anak yang dikategorikan *broken home* tidak hanya berasal dari orang tua yang bercerai (Pratama et al., 2025). Tidak dapat dipungkiri bahwa anak dari keluarga utuh pun dapat mengalami situasi yang kurang kondusif, pertengkaran yang sering terjadi di dalam keluarga, meskipun secara struktural keluarga tersebut utuh, dapat menimbulkan ketidaknyamanan dan tekanan psikologis bagi anak dalam lingkungan keluarganya (Ariyanto, 2023).

Broken home merujuk pada kondisi keluarga yang telah kehilangan keharmonisan, di mana hubungan rumah tangga yang seharusnya berlangsung harmonis dan sejahtera tidak lagi dapat dipertahankan. Hal ini disebabkan oleh konflik yang muncul akibat ketidakmampuan suami dan istri dalam mencapai kesepakatan bersama (Muttakin, 2019). Dampak dari *broken* pasti sangat mempengaruhi hubungan antara orang tua dan anak, baik dari segi komunikasi, kesehatan mental, aspek psikologis, dan pendidikan anak. Anak dalam konteks ini mencakup yang masih kecil, remaja, hingga yang sudah dewasa. Apabila hubungan antara orang tua dan anak berjalan dengan baik, maka kebahagiaan yang utuh bisa diperoleh anak (Rohimah et al., 2024)

Dengan kata lain, *broken home* menggambarkan situasi keluarga yang mengalami masalah atau pertikaian yang mengakibatkan ketidakmampuan untuk bertahan sebagai satu kesatuan keluarga yang utuh dan harmonis. Salah satu efek buruk pada keluarga biasanya disebabkan oleh buruknya komunikasi atau hubungan antara suami dan istri. Ketidakdekatan hubungan antara pasangan menjadi pemicu awal terjadinya konflik dalam keluarga (Ratu et al., 2024)

(Masri, 2024) menyatakan bahwa keluarga merupakan bagian penting dalam membentuk karakter anak, yang juga sangat mempengaruhi prestasi belajar. Dukungan emosional dan finansial yang memadai, serta peran aktif kedua orang tua dalam membimbing anak, umumnya dianggap sebagai faktor yang dapat meningkatkan prestasi belajar. Namun, hal ini tidak selalu terjadi karena meskipun secara struktural keluarga utuh, dinamika di dalamnya dapat berbeda-beda, dan tidak semua keluarga utuh mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

Anak-anak adalah pihak yang paling dirugikan dari keadaan ini. Keluarga yang tidak harmonis terjadi akibat dinamika dalam rumah tangga tidak lagi sejalan, biasanya terlihat dari perceraian, perselisihan yang berlarut-larut, atau ketiadaan salah satu orang tua. Beberapa penyebab utama, meliputi: (1) faktor ekonomi, keadaan ini kadang berujung pada konflik antara suami dan istri yang dapat mengakibatkan rumah tangga menjadi retak (Ariyanto 2023). (2) perceraian orang tua mengakibatkan luka mendalam pada anak, terutama saat anak berada dalam fase remaja yang penuh kecemasan akan masa depan. (3) kekerasan dalam rumah tangga berpengaruh besar pada keluarga, baik berupa KDRT antara suami istri atau orang tua terhadap anak. Tindakan KDRT tidak hanya berdampak pada tubuh tetapi juga pada kesehatan mental, terlebih jika perilaku ini telah terjadi berulang kali (Bua et al., 2024) (4) kehilangan atau ketiadaan orang tua, kehilangan orang tua karena meninggal dunia bisa memicu terjadinya kondisi keluarga yang rusak. Ini menyebabkan anak kehilangan sosok penting dalam pembentukan jati diri mereka (Wahid et al., 2022). (Nuraisyah et al., 2024) juga mengungkapkan bahwa siswa yang berasal dari keluarga yang tidak harmonis mengalami tingkat stres yang lebih tinggi dan kesulitan dalam mengontrol emosi yang berdampak pada pencapaian akademik mereka.

Berdasarkan hasil wawancara awal peneliti dengan guru Bimbingan dan Konseling di sekolah, terungkap bahwa sejumlah siswa mengalami kondisi keluarga yang tidak utuh (*broken home*), yang disebabkan oleh ketidaksetiaan salah satu orang tua. Di sisi lain, terdapat pula siswa yang berasal dari keluarga harmonis, yaitu keluarga yang utuh dan lengkap, di mana ayah, ibu, dan anak-anak saling memberikan dukungan emosional, ekonomi, dan sosial.

Keluarga harmonis didefinisikan sebagai keluarga yang seimbang, dengan interaksi antaranggota yang dilandasi kasih sayang, saling memahami, serta keharmonisan emosi. Keluarga yang harmonis tidak hanya terbebas dari perselisihan, tetapi juga mampu menangani perbedaan dengan cara positif, memiliki komunikasi yang baik, serta membangun rasa percaya dan toleransi, sehingga setiap individu merasa aman dan dihargai (Halimatussyadiah et al., 2024)

Keharmonisan keluarga menjadi pondasi penting bagi perkembangan anak, baik secara psikologis, sosial, maupun akademik. Prestasi belajar yang baik menunjukkan bahwa metode belajar yang digunakan efektif, dan siswa yang memahami metode pembelajaran yang sesuai akan menemukan proses belajar yang lebih baik serta memperoleh hasil yang lebih optimal. Prestasi belajar juga dapat dijadikan tolak ukur dalam mengevaluasi efektivitas sistem pendidikan, di mana prestasi tinggi mencerminkan proses pembelajaran yang berjalan baik, sedangkan prestasi rendah mengindikasikan adanya kendala, baik dari segi siswa, guru, maupun lingkungan belajar.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan membandingkan prestasi belajar siswa berdasarkan kondisi keluarga (*harmonis* dan *broken home*), serta menguji signifikansi perbedaan prestasi belajar di antara kedua kelompok tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan jenis desain penelitian survei melalui pembagian kuesioner. Peneliti mengumpulkan data dengan tujuan untuk mengidentifikasi individu-individu yang mengalami kondisi keluarga yang tidak utuh serta yang harmonis.

Populasi pada penelitian ini adalah keseluruhan siswa dari SMP Negeri Model Terpadu Madani yang berjumlah 475 dari 16 kelas pada semester ganjil tahun ajaran 2025/2026. Penentuan sampel digunakan dengan metode *purposive sampling*, yaitu salah satu teknik pengambilan sampel dimana peneliti memilih sampel berdasarkan karakteristik yang sesuai dengan tujuan peneliti (Creswell & Creswell, 2018). Sehingga sampel di peroleh 11 siswa *broken home* dan 11 siswa yang berasal dari keluarga yang harmonis.

Sumber data pada penelitian ini adalah data primer, yaitu data yang diperoleh dari angket yang telah tervalidasi dengan nilai reliabilitas Cronbach's Alpha sebesar 0.912, serta data primer lainnya yaitu nilai rapor dari peserta didik. Data-data yang digunakan dari hasil kuesioner mengenai perbandingan hasil belajar siswa *broken home* dan harmonis akan diolah menggunakan bantuan perangkat lunak statistik yaitu *statistik product and service solution* (SPSS) dan analisis menggunakan rumus regresi linear sederhana. Analisis data menggunakan uji t untuk mengetahui apakah terdapat perbandingan prestasi belajar siswa dari keluarga *broken home* dan harmonis. Sebelum melakukan pengujian data tersebut, maka diperlukan serangkaian uji prasyarat yang mencakup uji normalitas, uji homogenitas, uji linearitas pada kuisisioner dan uji hipotesis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan data nilai rapor pada tahun ajaran 2025/2026 yang mana sebelumnya telah diperoleh siswa dengan kondisi keluarga harmonis ada 11 siswa dan keluarga *broken home* ada 11 siswa. Berikut data dari perbedaan antara nilai terendah dan nilai tertinggi dan juaan mean pada nilai rapor siswa dengan keluarga *broken home* dan harmonis.

Tabel 1. nilai rapor siswa harmonis tahun ajaran 2025/2026

Rata-rata nilai raport	Responden
80,5	2
81,4	1
84,7	1
89,5	2
88,9	1
83,9	1
80	1
88,7	1
84	1
Jumlah	11

Sumber data primer : SMP Negeri Model Terpadu Madani

Berdasarkan tabel 1 diatas terdapat 11 siswa yang berasal dari keluarga yang harmonis sehingga peneliti melakukan perhitungan Statistik deskriptif untuk menyajikan informasi tentang karakteristik variabel penelitian diantaranya nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata dan standar deviasi. Berikut merupakan data nilai rapor tahun ajaran 2025/2026 untuk siswa dengan kondisi keluarga harmonis.

Tabel 2. Hasil Descriptive Dtstatistics variabel harmonis

N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
11	80.00	89.50	84.6909	3.86146

Berdasarkan hasil deskriptif statistik pada tabel 4.2 menunjukkan bahwa nilai rapor siswa dengan kondisi keluarga harmonis memperoleh nilai terendah (minimum) 80 dan nilai tertinggi (maksimum) 89,50. Dengan nilai rata-rata yaitu 84,69. Selanjutnya untuk nilai rapor pada siswa yang mengalami broken home, sebagai berikut:

Tabel 3. Nilai rapor siswa broken home tahun ajaran 2025/2026

Nilai rata-rata lapor	Responden
80,9	1
81,4	1
82,8	1
87	1
85,8	1
82,7	1
81,5	1
75	1
85	2
85,5	1
Jumlah	11

Sumber data primer: SMP Negeri Model Terpadu Madani

Berasarkan tabel 3 diatas terdapat 11 siswa yang berasal dari keluarga yang harmonis sehingga peneliti melakukan perhitungan Statistik deskriptif untuk menyajikan informasi tentang karakteristik variabel penelitian diantaranya nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata dan standar deviasi.

Tabel 4. Hasil Descriptive Statistics variabel *broken home*

N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
11	75.00	87.00	83.0545	3.41185

Berdasarkan hasil deskriptif statistik pada tabel 4 menunjukkan bahwa nilai rapor siswa dengan kondisi keluarga *Broken Home* memperoleh nilai terendah (minimum) 75 dan nilai tertinggi (maksimum) 87. Dengan nilai rata-rata yaitu 83,05.

Sebelum melakukan uji hipotesis, peneliti terlebih dahulu menguji data dengan uji prasyarat menggunakan uji normalitas dan homogenitas, adapun hasilnya sebagai berikut:

Uji Normalitas

Variabel X_1 (Harmonis)

Uji normalitas harmonis digunakan untuk memperlihatkan bahwa sampel yang di ambil berdistribusi normal. Dalam pengujian normalitas sampel digunakan SPSS Versi 25 , dengan uji *shapiro wilk* karena jumlah sampel yang digunakan kurang dari 30 sampel, yaitu 11 sampel. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel 5:

Tabel 5. Uji Normalitas *Shapiro wilk* Rapor Siswa Harmonis

	Statistic	df	sig
Harmonis	.857	11	.053

Berdasarkan hasil uji Tests of Normality *shapiro-wilk* Yang disajikan pada tabel 5 diketahui Asymp.sig (2-tailed) bernilai 0,053, karena $0,053 > 0,05$. Maka data nilai rapor harmonis berdistribusi normal.

Uji Normalitas Variabel X_2 (*Broken Home*)

Uji normalitas *Broken Home* digunakan untuk memperlihatkan bahwa sampel yang di ambil berdistribusi normal. Dalam pengujian normalitas sampel digunakan SPSS Versi 25, dengan uji *shapiro wilk* karena jumlah sampel yang digunakan kurang dari 30 sampel, yaitu 11 sampel. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel 6:

Tabel 6. Uji Normalitas *Shapiro wilk* Nilai Rapor *Broken Home*

	Statistic	df	sig
Broken Home	.883	11	.114

Data pada tabel 6 menunjukkan nilai Asymp.sig (2-tailed) bernilai 0,114 karena $0,114 > 0,05$. Maka data nilai rapor siswa *Broken Home* berdistribusi normal.

Uji Homogenitas

Karena data yang digunakan peneliti berdistribusi normal, selanjutnya peneliti menguji homogenitas data tersebut. Uji homogenitas digunakan untuk memperlihatkan bahwa dua kelompok atau lebih data sampel dari populasi keseluruhan memiliki warians yang sama atau bersifat homogen. Proses analisis uji ini menggunakan SPSS versi 25. Data hasil uji homogenitas dapat ditinjau pada tabel 7 berikut:

Tabel 7. Hasil Uji Homogenitas

Prestasi Belajar		Levene Statistic	df1	df2	sig
	Based on mean	.881	1	20	.359
	Based on Median	.684	1	20	.418
	Based on median and with adjusted df	.684	1	19.971	.418
	Based on trimmed mean	.841	1	20	.370

Berdasarkan hasil uji *Levene's Test for Equality of Variances* yang disajikan pada tabel 7 diketahui bahwa Sig. bernilai 0,359, karena $0,359 > 0,05$, maka data siswa *Broken Home* dan Harmonis memiliki varians yang sama atau homogen.

Uji Hipotesis

Berdasarkan hasil pengujian normalitas dan homogenitas variansi yang telah dilakukan peneliti didapatkan bahwa data yang digunakan peneliti berdistribusi normal dan memiliki varians yang sama atau homogen, maka selanjutnya akan dilakukan uji t yaitu *Independent Sampel t-test* untuk menguji hipotesis penelitian. Adapun hasilnya sebagai berikut:

Tabel 8. Uji *Independen Sampel t-test*

Prestasi Belajar		F	sig	t	dt	Sig (2-tailed)
	Equal variances assumed	.881	.359	1.122	20	.275
	Equal variances not assumed			1.122	19.590	.275

Berdasarkan hasil uji independen sampel *t-test* yang disajikan di tabel 8 diketahui bahwa *sig (2-tailed)* bernilai $0,275 > 0,05$, dapat disimpulkan daerah kritis H_0 diterima sedangkan H_a ditolak, artinya tidak terdapat perbandingan signifikan antara prestasi belajar siswa dari keluarga *broken home* dan siswa dari keluarga harmonis di SMP Negeri Model Terpadu Madani.

Hasil penelitian ini menunjukkan dan mengindikasikan bahwa kondisi keluarga, baik harmonis maupun *broken home*, tidak secara langsung menentukan tinggi rendahnya prestasi belajar siswa. Meskipun secara umum siswa dari keluarga harmonis memiliki rata-rata nilai yang sedikit lebih tinggi, perbedaan tersebut tidak cukup besar untuk dinyatakan signifikan secara statistik. Temuan ini mengindikasikan bahwa prestasi belajar siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor lain diluar kondisi keluarga. Faktor-faktor tersebut antara lain motivasi belajar individu, kemampuan kognitif siswa, lingkungan sekolah, kontribusi pengajar dalam kegiatan belajar, serta bantuan dari rekan-rekan sebaya (Nurwaqia et al., 2025).

Anak-anak dari latar belakang keluarga yang tidak utuh tidak selalu mengalami kemunduran dalam pencapaian akademis mereka, dalam beberapa kasus, mereka justru mampu menunjukkan adaptasi yang baik dan tetap berprestasi. Hal ini dapat terjadi karena adanya faktor resiliensi, yaitu kemampuan individu untuk bertahan dan berkembang dalam kondisi yang kurang menuntungkan (Agnestu et al., 2026).

Lingkungan sekolah yang kondusif juga berperan penting dalam mendukung keberhasilan belajar siswa. Guru dan tenaga pendidik dapat menjadi sumber dukungan emosional dan akademik bagi siswa, terutama bagi mereka yang mengalami permasalahan dalam keluarga (Hanipah et al., 2022). Dengan adanya dukungan tersebut, siswa tetap dapat mencapai hasil belajar yang optimal meskipun berasal dari latar belakang keluarga.

Di sisi lain, temuan dari studi ini juga menunjukkan bahwa pandangan umum yang mengatakan bahwa siswa dari keluarga *broken home* pasti memiliki prestasi belajar yang rendah tidak sepenuhnya benar. Hal ini menegaskan bahwa kondisi keluarga bukan satu-satunya faktor dominan dalam menentukan keberhasilan akademik siswa.

Dampak dari penelitian ini adalah menunjukkan pentingnya pendekatan yang lebih objektif dan tidak diskriminatif terhadap siswa berdasarkan latar belakang keluarga. Guru, khususnya dalam bidang bimbingan dan konseling, perlu memberikan perhatian yang merata kepada seluruh siswa serta membantu mereka mengembangkan potensi yang dimiliki.

KESIMPULAN

Temuan ini menunjukkan bahwa kondisi keluarga bukanlah satu-satunya faktor penentu prestasi belajar, melainkan juga dipengaruhi oleh motivasi belajar, kemampuan individu, lingkungan sekolah, dan dukungan sosial. Oleh karena itu, disarankan agar guru dan sekolah tetap memberikan perhatian setara kepada seluruh siswa tanpa membedakan latar belakang keluarga, orang tua tetap mendukung anak secara emosional, peneliti selanjutnya menambahkan variabel lain seperti motivasi dan pola asuh agar lebih komprehensif, serta masyarakat tidak

memberikan stereotip negatif terhadap siswa dari keluarga broken home karena keberhasilan belajar tidak semata-mata ditentukan oleh latar belakang keluarga.

REFERENSI

- Agnestu, D., Ni'mah, K., & Shoimah, R. N. (2026). Peran Pengasuhan Keluarga Broken Home Dalam Mendukung Prestasi Belajar Siswa. *Advanced Journal Of Education And Religion*, 3(2), 137–147. <https://E-Jurnal.Unisda.Ac.Id/Index.Php/Ajer/Article/View/12886>
- Ariyanto, K. (2023). Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Anak. *Jayapangus Press Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 3(1), 15–23. <https://doi.org/https://doi.org/10.36312/10.36312/Vol4iss7pp108-112>
- Bua, D., Pandang, A., & Saman, A. (2024). Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Motivasi Belajar Siswa Dan Penanganannya. *Guidance*, 21(1), 78–89. <https://doi.org/10.34005/Guidance.V21i01.3816>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design Qualitative, Quantitative, And Mixed Methods Approaches Fifth Edition*. Sage Publications, Inc. All.
- Gintulangi, W., Puluwulawa, J., & Ngiu, Z. (2017). Dampak Keluarga Broken Home Pada Prestasi Belajar Pkn Siswa Di Sma Negeri I Tilamuta Kabupaten Boalemo. *Jps: Jurnal Riset Dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan*, 2(2), 336–341. <https://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/jps/article/view/154/151>
- Halimatussyadiah, H., Andrian, F. D., Sulaeman, S., & Qalbia, Q. (2024). Harmoni Keluarga: Integrasi Kasih Sayang, Komunikasi Efektif, Dan Keseimbangan Hidup Dalam Perspektif Islam Dan Psikologi Keluarga. *Familia: Jurnal Hukum Keluarga*, 5(1 Se-Articles), 37–53. <https://doi.org/10.24239/Familia.V5i1.213>
- Hanipah, A., Amalia, T., & Setiabudi, D. (2022). Urgensi Lingkungan Belajar Yang Kondusif Dalam Mendorong Siswa Belajar Aktif. *Education : Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 2(1), 41–51. <https://doi.org/10.51903/Education.V2i1.148>
- Masri, M. (2024). Konsep Keluarga Harmonis Dalam Bingkai Sakinah, Mawaddah, Warahmah. *Jurnal Tahqiq Jurnal Ilmiah Pemikiran Hukum Islam*, 18(1 Se-Articles), 109–123. <https://doi.org/10.61393/Tahqiq.V18i1.219>
- Muttaqin, I. (2019). Analisis Faktor Penyebab Dan Dampak. *Psymphathic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(2), 245–256. <https://doi.org/https://doi.org/10.15575/Psy.V5i1.1956>
- Nuraisyah, B., Abidin, Z., Hidayati, A., & Febriyana, A. (2024). Analisis Dampak Keluarga Broken Home Pada Perilaku Siswa. 2, 144–152. <https://doi.org/10.59841/Ihsanika.V2i1.801>
- Nurwaqia, B., Andayani, D. D., Rezky, D., & Sulaiman, A. (2025). Pengaruh Lingkungan Teman Sebaya Terhadap Motivasi Belajar Dan Hasil Belajar Siswa Kelas Viii Pada Sekolah Menengah Pertama Di Kabupaten Enrekang. *Pinisi Journal Of Education*, 5(5), 164–172. <https://journal.unm.ac.id/index.php/pje/article/view/9727>
- Pratama, D. J., Agusta, M. F., Felisya, C., & Safitri, S. (2025). Menghadapi Tantangan : Dampak Keluarga Broken Home Pada Prestasi Akademik Anak. *Sosial: Jurnal Ilmiah Pendidikan Ips*, 3(2), 298–306. <https://doi.org/https://doi.org/10.62383/Sosial.V3i2.811>
- Ratu, B., Elfira, N., Ansyari, A. F. Al, Abdulloh, J. A., & Wahyu, W. (2024). Kesehatan Mental Anak Broken Home. *Wahana Didaktika : Jurnal Ilmu Kependidikan*. <https://api.semanticscholar.org/Corpusid:279201116>
- Rohimah, S., Nurachman, A., & Setiawan, R. (2024). Dampak Perceraian Terhadap Anak Perspektif Psikologi Pendidikan. *Jurnal Hukum Islam Dan Humaniora*, 3(2), 477–487. <https://doi.org/https://doi.org/10.58578/Ahkam.V3i2.2951>
- Wahid, R., Herlambang, Y., Hendrayani, A., & Susilo, S. (2022). Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Perubahan Kepribadian Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(4), 1626–1633. <https://doi.org/10.31949/Jcp.V8i4.2397>